

## BAB 6

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada naskah *Babad Sumedang* karya Raden Arya Martanagara pada bagian penceritaan Pangeran Geusan Ulun, diperoleh beberapa temuan di antaranya struktur penceritaan naskah, unsur-unsur penceritaan naskah, dan nilai karakter yang terkandung dalam tokoh utama naskah. Dari keseluruhan naskah babad yang terdiri dari 876 bait pupuh, analisis hanya dilakukan pada objek penelitian yang dibatasi pada bagian penceritaan Pangeran Geusan Ulun saja yang mencakup 208 bait pupuh.

Struktur penceritaan naskah babad Sumedang karya R.A.A. Martanagara diperoleh setelah melalui tahap penganalisisan dengan menggunakan teori analisis A.J. Greimas yang menggunakan skema aktan dan model fungsionalnya sehingga tergambar satu demi satu peristiwa serta fungsi tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Berdasarkan hasil analisis itu diperoleh sebanyak dua puluh delapan peristiwa yang ada pada naskah.

Dari ke-29 peristiwa tersebut yang telah dianalisis dengan skema aktan dan model fungsional, diperoleh simpulan bahwa struktur alur penceritaan menggambarkan tahapan pengenalan, pemunculan peristiwa, kemunculan konflik, klimaks, peleraian, dan akhir cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut diceritakan dengan menggunakan unsur penceritaan dengan jalan cerita (alur) yang cukup jelas, yaitu menggunakan alur campuran. Alur campuran merupakan alur yang penceritaannya secara berurutan namun dipertengahan ada penceritaan ke belakang (*flashback*) dan kembali pada alur utama. Alur cerita membentuk tahapan alur dari mulai pengenalan, pengungkapan masalah, komplikasi, klimaks, peleraian, dan tahap akhir penyelesaian.

Unsur-unsur penceritaan naskah lain selain alur yang meliputi penokohan, latar, dan tema. Adapun tokoh yang terdapat dalam naskah di antaranya Pangeran Geusan Ulun sebagai tokoh utama, Sayang Hawu, Nanggana, Terong Peot, Kondang Hapa, Harisbaya, Giri Laya, para prajurit, para utusan Cirebon, dan Sinuhun Mataram serta tokoh piguran lainnya. Adapun latar penceritaan terbagi

pada latar tempat, waktu dan suasana. Latar tempat pada cerita naskah Babad Sumedang di antaranya Sumedang, Kutamaya, perjalanan ke Demak, Cirebon, Dago Jawa, dan Dayeuh Luhur. Selanjutnya latar waktu yang digunakan dalam cerita, di antaranya zaman pemerintahan Mataram, sepulangannya dari demak, malam hari, dan pagi hari. Adapun latar suasana pada penceritaan didukung dengan bentuk pupuh yang digunakan diantaranya kegembiraan (sinom), saling menyayangi (asmarandana), was-was dan penuh keprihatinan (kinanti), penuh nafsu, kemarahan dan peperangan (pungkur dan durma), serta kebahagiaan (dangdanggula).

Unsur lain dalam naskah adalah tema. Tema utama sebagai tema yang mencakup keseluruhan cerita dari Babad Sumedang ini adalah; “perjuangan dan pengorbanan seorang pemimpin dalam mempertahankan kekuasaan dan cinta.” Tema ini diambil karena penulis berpandangan bahwa cerita tersebut secara keseluruhan menceritakan PGU yang senantiasa mempertahankan Sumedang dengan ilmu dan kekuatannya. Disamping tema utama itu terdapat pula tema bawahan yang disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa cerita.

Dilihat dan diselaraskan dengan peristiwa yang ditemukan di atas, struktur teks pada naskah babad jika ditinjau dari struktur teks berdasarkan pada genre teks, meliputi orientasi, rekaman peristiwa, dan reorientasi. Hal ini sejalan dengan maka yang termasuk pada orientasi adalah peristiwa nomor P1 – P2. Selanjutnya rekaman peristiwa mencakup seluruh peristiwa yang terjadi setelah tahap pengemalan yaitu mulai dari P3 sampai dengan P27. Kemudian akhir cerita atau reorientasi diceritakan pada P28. Hal ini memiliki kesesuaian dengan jenis teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013, yaitu teks cerita sejarah.

Penganalisisan selanjutnya terkait dengan nilai karakter yang terdapat dalam naskah. Pada penelitiannya nilai karakter diambil hanya dari penggambaran tokoh utama saja, yaitu Pangeran Geusan Ulun. Dari analisis tersebut didapatkan beberapa karakter yang terangkum menjadi karakter kepemimpinan, di antaranya a) religius, b) jujur, c) kerja keras, d) disiplin, e) peduli sosial, f) komunikatif dan solidaritas, g) menghargai prestasi, h) cinta tanah air, dan i) tanggung jawab.

Pemanfaatan hasil analisis naskah *Babad Sumedang* karya R.A.A Martadinata penulis jadikan sebagai bahan pembelajaran teks cerita sejarah di SMA kelas XII yang diwujudkan dalam bentuk modul pembelajaran dan rancangan kegiatan pembelajaran. Adapun modul pembelajaran yang dirancang berjudul “Modul pembelajaran teks cerita sejarah bahasa Indonesia” dengan mengusung tema: meneladani karakter tokoh Pangeran Geusan Ulun dalam Sejarah. Modul tersebut telah melalui tahap validasi dengan peninjauan oleh empat orang peninjau, di antaranya dua orang ahli dari dosen, dan dua orang guru bahasa Indonesia di Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil validasi modul tersebut disimpulkan layak untuk digunakan namun dengan sedikit revisi pada segi desain dan penulisan.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang sebagai bentuk lain pemanfaatan hasil analisis dirancang dalam bentuk rencana proses pembelajaran (RPP) sebagai scenario pembelajaran yang diharapkan bisa menjadi alternatif guru dalam mengajarkan pembelajaran menulis teks cerita sejarah. Adapun kegiatan pembelajaran yang dirancang tersebut menggunakan pendekatan saintifik sebagai ciri khas Kurikulum 2013 dengan metode *discovery learning*.

## **6.2 Implikasi**

Penelitian ini berimplikasi terhadap upaya pengimplementasikan Kurikulum 2013. Sebagai mana peneliti memaparkannya dalam latar belakang bahwa dalam upaya implementasi Kurikulum 2013, salah satunya ditunjang oleh kesiapan pendidik dalam meramu bahan ajar dan menyiapkan bahan pembelajaran dari sumber pembelajaran yang menunjang pembelajaran. oleh karena itu modul pembelajaran yang disusun sebagai upaya pemanfaatan hasil analisis dalam penelitian ini dan diharapkan akan sangat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik.

Modul pembelajaran yang disusun berdasarkan pemanfaatan hasil penelitian ini dititik beratkan untuk dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menunjang keterampilan peserta didik dalam kegiatan menulis. Peserta didik akan terdorong untuk belajar mandiri dan menggali informasi secara mandiri dalam memahami materi dan mengasah kemampuannya dalam merangkai informasi

dalam sebuah kegiatan menulis. Adapun dalam kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk mampu menguasai keterampilan menulis dalam menulis berbagai teks, salah satunya teks cerita sejarah. Dalam menulis teks cerita sejarah, peserta didik tentunya harus mampu mencari informasi faktual terkait sejarah yang akan menjadi sumber penulisan teks. Babad Sumedang yang telah dianalisis terbukti memiliki cerita sejarah Kabupaten Sumedang yang secara faktual menceritakan beberapa kerajaan yang salah satunya pemerintahan Pangeran Geusan Ulun.

Selain modul pembelajaran, penulis juga menyusun kegiatan pembelajaran yang disajikan dalam bentuk rancangan proses pembelajaran, hal ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran, yang salah satunya bisa memanfaatkan rancangan tersebut sebagai alternatif kegiatan pembelajaran yang bisa dilaksanakan dalam pembelajaran menulis teks cerita sejarah.

### 6.3 Rekomendasi

Didasarkan pada hasil penelitian yang telah disimpulkan pada bagian sebelumnya, selanjutnya penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut.

- 1) Naskah *Babad Sumedang* dalam penulisannya menggunakan bahasa Sunda *buhun* yang saat ini hampir tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak banyak orang yang mengerti dan tertarik untuk mengapresiasinya. Bagian dari naskah ini yang secara khusus menceritakan Pangeran Geusan Ulun telah diterjemahkan sehingga penulis merekomendasikan pada guru dan sekolah untuk menjadikan naskah tersebut sebagai bahan bacaan peserta didik. Selain sebagai bahan pembelajaran, hal ini juga bisa dimaksudkan untuk mendukung program pembiasaan literasi (membaca buku atau wacana) sebelum memulai pembelajaran.
- 2) Pihak pemerintah hendaknya menaruh perhatian lebih kepada naskah kuno sebagai warisan budaya yang tersimpan sehingga tersosialisasikan dan dilestarikan. Salah satunya mengadakan penerjemahan secara keseluruhan naskah babad sehingga banyak orang yang bisa membaca dan mengetahui isi yang terkandung di dalamnya selanjutnya memperbanyak jumlah eksemplar

naskah tersebut dan disebarakan ke beberapa perpustakaan baik instansi, sekolah, terlebih lagi perguruan tinggi.

- 3) Modul pembelajaran yang telah disusun oleh penulis hendaknya bisa dijadikan salah satu alternatif dalam pemilihan dan penggunaan bahan pembelajaran oleh guru sekolah SMA/SMK/MA/MAK khususnya di Kabupaten Sumedang, sehingga secara tidak langsung turut menyosialisasikan dan melestarikan naskah Babad Sumedang. Disamping itu penggunaan modul tersebut bisa digunakan untuk meminimalisir permasalahan kurangnya sumber dalam kegiatan menulis teka cerita sejarah siswa.
- 4) Kegiatan pembelajaran yang penulis rancang hendaknya bisa dimanfaatkan oleh guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai alternatif dan percontohan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dalam materi teks cerita sejarah pada siswa kelas XII SMA/SMK/MA/MAK.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, penulis merekomendasikan untuk meneliti lebih jauh dari naskah Babad Sumedang baik dari segi kebahasaan dalam bahasa daerah Sunda, estetika kepuhisan, maupun struktur penceritaan dan nilai karakter dari bagian selanjutnya.